

PENDAMPINGAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PROGRAM OUTING CLASS

Fahrur Rosikh¹⁾, Yudisthira Ade Hermansyah²⁾, Aulia Rahmi³⁾, Arisnaini⁴⁾

¹Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

²STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

^{3,4}Universitas Serambi Mekkah Aceh, Indonesia

Email: frrosikh@insud.ac.id¹, yudesth@gmail.com², aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id³

Abstrak: Kemampuan berbicara (*maharah kalam*) merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab, khususnya bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab secara aktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendampingan dosen dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui program outing class. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatori action reaserch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa outing class yang didampingi oleh dosen secara intensif mampu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berbicara, memperkaya kosakata, serta melatih keterampilan berbicara dengan efektif. Mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap metode ini karena suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan kontekstual. Kesimpulannya, pendampingan dalam program outing class merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai metode pembelajaran alternatif

Kata Kunci : Pendampingan, Berbicara Bahasa Arab, Outing Class

Abstract: Arabic speaking skills (*maharah kalam*) is an important aspect in Arabic learning, especially for students in college. However, there are still many students who have difficulty in speaking Arabic actively. This community service activity aims to describe the lecturer's assistance in improving students' speaking skills through the outing class program. This community service activity uses the participatory action research method. The results of the study showed that outing classes accompanied by lecturers intensively were able to increase students' courage in speaking, enrich vocabulary, and train speaking skills effectively. Students showed high enthusiasm for this method because the learning atmosphere became more enjoyable and contextual. In conclusion, assistance in the outing class program is an effective strategy in improving students' Arabic speaking skills and can be implemented sustainably as an alternative learning method

Keywords : Mentoring, Arabic speaking skills, Outing class

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti universitas sunan drajat Lamongan. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan sumber literatur keislaman klasik, penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga bagian integral dari penguatan identitas keilmuan mahasiswa di lingkungan pesantren. Di Universitas Sunan Drajat Lamongan, pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian fundamental dalam mendukung visi kampus sebagai pusat pengembangan ilmu berbasis pesantren yang unggul dan berdaya saing.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam keterampilan berbicara (maharah kalam), masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pendapat dalam bahasa Arab secara lisan, baik karena minimnya kosakata, keterbatasan dalam struktur kalimat, maupun kurangnya kepercayaan diri. Hal ini diperparah dengan model pembelajaran yang cenderung berfokus pada aspek teoritis dan pasif, sehingga mahasiswa belum mendapatkan ruang yang cukup untuk praktik berbicara dalam konteks nyata.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui program *outing class*, yakni pembelajaran di luar kelas yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari. Program *outing class* menjadi alternatif yang strategis dalam membangun suasana belajar yang komunikatif, kontekstual, dan lebih menyenangkan. Kegiatan ini biasanya dikemas dalam bentuk kunjungan edukatif, diskusi kelompok, wawancara lapangan, hingga simulasi situasi nyata dalam bahasa Arab.

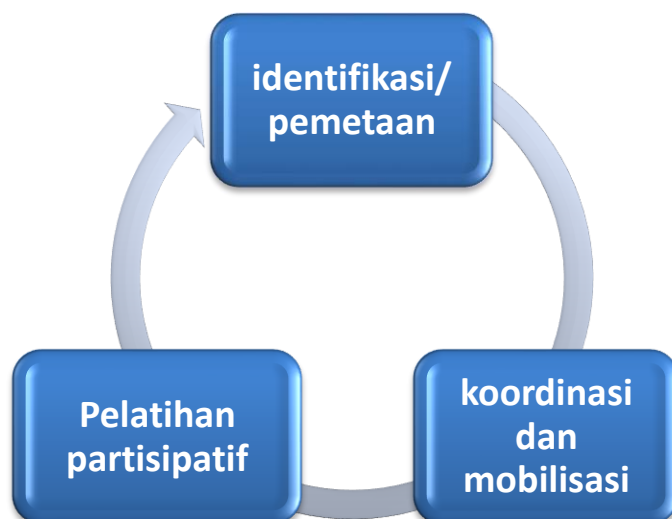
Agar program *outing class* ini berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran, pendampingan intensif dari dosen atau pembimbing menjadi aspek yang sangat penting. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mendampingi mahasiswa mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan praktik bahasa, hingga evaluasi dan refleksi. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol akademik, tetapi juga sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk aktif berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih percaya diri.

Dengan demikian, melalui artikel ini akan dikaji bagaimana peran strategis pendampingan dalam program *outing class* bagi mahasiswa untuk dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan sebuah pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan¹, dan proses perubahan sosial keagamaan.² Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal, dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

Pendampingan menggunakan metode PAR dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun kesadaran atau memberdayakan masyarakat dampingan (mahasiswa) melalui kegiatan *outing class* dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa arab. Adapun kegiatan pengabdian dengan pendekatan partisipatoris ini meliputi tiga kegiatan utama yaitu *reaserch*, *action* dan *partisipatory*. Berikut tahapan kegiatan yang dilakukan pada pengabdian dengan pendekatan partisipatoris ini :



Gambar 1 : tahapan kegiatan pengabdian partisipatori action reaserch

1. Identifikasi Masalah/ Pemetaan Awal

Langkah pertama yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah identifikasi masalah dan pemetaan awal masyarakat dampingan. Pada tahap kegiatan ini, untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan dan dapat memetakan masyarakat dampingan pengusul melibatkan masyarakat dampingan secara langsung untuk ikut berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dialami. Pada

¹ Norman K. Denzin, dan Y vonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009), 422.

² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta:Paramadina, 2001), 273-274.

kegiatan ini diantara metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan diskusi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Sedangkan diskusi digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran awal masyarakat dampingan akan permasalahan yang ada dimiliki dan potensi yang ada di sekitar masyarakat dampingan.

2. Koordinasi dan Mobilisasi

Tahapan kedua pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dan mobilisasi dengan masyarakat dampingan. Koordinasi dilakukan dengan masyarakat dampingan yaitu mahasiswa prodi pendidikan Bahasa arab semester II yang sedang belajar mata kuliah muhadatsah yaumiyah, hal ini dikarenakan pada kenyataannya di lapangan masyarakat dampingan (mahasiswa) banyak mengalami masalah dalam pembelajaran dan penguasaan keterampilan berbicara Bahasa arab. Selain itu, kegiatan mobilisasi juga dilakukan kepada masyarakat dampingan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

3. Pelatihan partisipatif

Berdasarkan data tentang kekurangan yang dimiliki masyarakat dampingan, maka kegiatan selanjutnya pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan aksi berupa pendampingan dalam pelatihan intensif praktik berbicara bahasa Arab melalui kegiatan outing class. Peneliti memberikan pelatihan dan dampingan secara langsung dengan memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran outing class. Tahap terakhir dari strategi yang kedua ini adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat dampingan untuk berlatih dan praktik berbahasa arab dengan teman di luar kelas.

Hasil dan Pembahasan

Program outing class dalam meningkatkan berbicara bahasa Arab

Kegiatan pengabdian ini dilatar belakangi dari masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas sunan drajat Lamongan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*), berkisar pada kurangnya kesempatan praktik dan rendahnya kepercayaan diri. Pendekatan pembelajaran

konvensional yang bersifat klasikal dan teoritis kurang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa akan ruang interaksi yang nyata dan kontekstual.

Program outing class hadir sebagai solusi dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, terbuka, dan aplikatif. Namun, agar kegiatan outing class berjalan optimal, diperlukan pendampingan dari dosen yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga mendukung mahasiswa secara emosional dan akademik. Kegiatan pengabdian ini meliputi tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan, yaitu *reaserch*, *action* dan *partisipatory*. Adapun tahapan kegaitan meliputi :

1. Identifikasi Masalah/ Pemetaan Awal

Pada kegiatan pengabdian ini, langkah awal yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah identifikasi masalah dan pemetaan awal masyarakat dampingan. Pada tahap kegiatan ini, untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan dan dapat memetakan masyarakat dampingan pengurus melibatkan masyarakat dampingan secara langsung untuk ikut berpartisipasi dalam mengidentifikasi masalah yang sedang dialami.

Pada kegiatan ini diantara metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan diskusi. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Sedangkan diskusi digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran awal masyarakat dampingan akan permasalahan yang ada dimiliki dan menemukan potensi yang ada di sekitar masyarakat dampingan. Berikut gambar setelah kegiatan identifikasi masalah pada program outing class.



Gambar 2 : foto bersama kegiatan awal program outing class

Dari tahapan awal ini informasi atau data yang diperoleh dari aspek problem yang dihadapi mahasiswa sebagai masyarakat dampingan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

- a. Lemahnya masyarakat dampingan dalam penguasaan keterampilan berbicara
- b. Minimnya kesempatan praktik berbicara Bahasa arab bagi masyarakat dampingan
- c. Kebosanan masyarakat dampingan dalam belajar Bahasa arab di kelas
- d. Kegiatan pembelajaran Bahasa arab yang cenderung monoton
- e. Keberanian masyarakat dampingan dalam berbicara Bahasa arab yang kurang.

Adapun informasi atau data yang diperoleh dari aspek potensi yang dimiliki mahasiswa sebagai masyarakat dampingan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

- a. Memiliki rasa kemauan yang besar untuk menguasai Bahasa arab, termasuk pada aspek berbicara.
- b. Terdapat beberapa mahasiswa sebagai masyarakat dampingan yang memiliki kemampuan Bahasa arab yang baik.
- c. Adanya rasa kebersamaan dan saling menolong diantara mahasiswa sebagai masyarakat dampingan
- d. Situasi dan kondisi tempat belajar yang mendukung untuk digunakan sebagai kegiatan belajar di luar kelas.

2. Koordinasi dan Mobilisasi

Setelah kegiatan identifikasi masalah dan potensi masyarakat dampingan diketahui maka tahapan kedua pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dan mobilisasi dengan masyarakat dampingan. Dalam hal ini, masyarakat dampingan adalah mahasiswa prodi pendidikan Bahasa arab semester II. Pada kegiatan ini beberapa strategi kegiatan yang dilakukan adalah pemberian motivasi kepada masyarakat dampingan dan diskusi tentang kegiatan pembelajaran berbasis outing class.

Setelah kegiatan diskusi perencanaan kegiatan outing class dalam pembelajaran berbicara bahasa arab menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Kegiatan pembelajaran berbicara bahasa arab bersifat kelompok

- b. Kegiatan pembelajaran bersifat outing class dengan sasaran tempat belajar meliputi perpustakaan, kantor, kantin, taman, tempat parker, dan lapangan.

Selain melakukan kegiatan koordinasi, kegiatan mobilisasi juga dilakukan kepada masyarakat dampingan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan agar target dan tujuan dari kegiatan pengabdian bisa tercapai, yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara bahasa arab mahasiswa. Berikut gambar koordinasi penyusunan program outing class.



Gambar 3 : koordinasi dan persiapan program outing class

3. Pelatihan partisipatif

Tahapan kegiatan ketiga pada pengabdian ini adalah pendampingan pelatihan partisipatif dalam berbicara bahasa arab mahasiswa. Berdasarkan data tentang kekurangan yang dimiliki masyarakat dampingan, maka kegiatan selanjutnya pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan aksi berupa pendampingan dalam pelatihan intensif praktik berbicara Bahasa arab melalui kegiatan outing class. Peneliti memberikan pelatihan dan dampingan secara langsung dengan memberikan penjelasan langkah-langkah pembelajaran outing class.

Adapun tahapan terakhir dari strategi yang kedua ini adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat dampingan untuk berlatih dan praktik berbahasa arab secara berkelompok di luar kelas. Diantara tempat yang digunakan dalam kegiatan outing class adalah perpustakaan, kantor, kantin,

taman dan tempat parkir. Berikut gambar mahasiswa praktik berbahasa arab outing class.



Gambar 4 : kegiatan outing class di taman kampus

Peran pendampingan dosen dalam kegiatan program outing class

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pengajar memiliki peranan yang sangat penting. Pengajar menempati posisi dan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Kedudukan pengajar ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³ Dalam kegiatan outing class peranan dosen sebagai pendamping juga amat sangat penting. Jika dilakukan dengan pendampingan yang baik, Pendampingan dosen terbukti sangat berpengaruh dalam proses belajar. Selama kegiatan outing class, dosen memberikan arahan sebelum kegiatan, mendampingi secara langsung saat praktik, serta memberi umpan balik individual setelah aktivitas selesai. Dengan kehadiran dosen sebagai pendamping mahasiswa merasa lebih aktif, semangat, percaya diri dan tidak takut dalam berbicara.

Kehadiran dosen selama outing class tidak hanya memberi rasa aman, tetapi juga menjadi sumber validasi dan perbaikan yang dibutuhkan mahasiswa selama proses praktik. Ini sejalan dengan temuan Mulyasa bahwa pendampingan intensif meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.⁴ Dosen sebagai pendamping memiliki tugas utama yaitu memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/ nilai (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) kepada mahasiswa dalam kegiatan outing class. Tugas lain di lapangan

³Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Guruan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 123.

⁴ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendamping dalam kegiatan *outing class*, hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Menyusun program *outing class* bersama-sama mahasiswa dengan memberikan arahan yang jelas sebagai pedoman pelaksanaan.
2. Membuat persiapan mengajar dan rencana *outing class* untuk setiap tempat yang akan dituju sebagai tempat belajar mahasiswa.
3. Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terelaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dalam program *outing class*.
4. Merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar berbasis program *outing class*.
5. Berkoordinasi dalam menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan program *outing class*, seperti izin tempat, fasilitas, dan lain sebagainya yg dibutuhkan.
6. Mendampingi mahasiswa dalam praktik program pembelajaran *outing class* secara simultan.
7. Memberikan kesempatan semua mahasiswa dan kelompok untuk belajar bersama dan saling membantu.

Dampak Program *outing class* dalam meningkatkan berbicara bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk membekali mahasiswa agar mampu memahami bahasa Arab serta menggunakannya dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, banyak studi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sering kali masih bersifat teoritis, kurang praktik, dan minim konteks nyata, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan aktivitas belajar mahasiswa. Oleh karenanya dibutuhkan program pembelajaran Bahasa arab yang bersifat inovatif berbasis *outing class*.

Setelah dilaksanakan pengabdian dengan berfokus pada pendampingan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan bicara bahasa arab berbasis *outing class* diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Peningkatan aktivitas belajar bahasa arab mahasiswa

Program *outing class* merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk membawa mahasiswa keluar dari lingkungan kelas formal agar mereka dapat belajar dalam suasana yang lebih nyata dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, program ini dirancang untuk melatih mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara aktif melalui praktik langsung dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan outing class yang mencakup kunjungan ke perpustakaan, kantor, kantin, taman dan tempat parkir berbahasa mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunikasi dan praktik berbahasa arab. Mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berinisiatif untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi menggunakan bahasa Arab.

Jika dibandingkan dengan kegiatan di dalam kelas, Aktivitas belajar mahasiswa sangat aktif. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan bertanya dan berdialog bahasa arab yang meningkat dan intensif dilakukan oleh mahasiswa di setiap tempat yang di kunjungi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh sanjaya dimana Outing class adalah model pembelajaran di luar kelas yang bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual. Pembelajaran ini mengajak mahasiswa untuk belajar di lingkungan nyata, seperti museum, pasar, tempat ibadah, restoran, atau pusat kebudayaan, sesuai dengan materi yang dipelajari.⁵ Sebagaimana menurut konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang mereka pelajari, bukan hanya mengetahuinya secara teoritis. Outing class memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengamati penggunaan bahasa Arab dalam konteks sosial dan budaya.

2. Keberanian berbicara bahasa arab bagi mahasiswa

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran penting, terutama bagi umat Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan banyak literatur keislaman, bahasa Arab tidak hanya dipelajari untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Namun, banyak pembelajar merasa kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Arab. Salah satu tantangan terbesar adalah keberanian.

Keberanian berbicara bahasa Arab adalah kunci utama dalam proses penguasaan bahasa. Tanpa keberanian, seseorang akan ragu untuk memulai percakapan, takut salah, dan pada akhirnya tidak akan berkembang. Padahal, berbicara adalah salah satu cara paling efektif untuk melatih kemampuan bahasa.

Keterampilan berbicara bahasa arab (*Maharah kalam*) adalah Kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta; Kencana Prenada, 2008), 135.

kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Taringan berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.⁶

Ketika seseorang berani berbicara, ia secara tidak langsung melatih aspek pengucapan, intonasi, dan penyusunan kalimat. Dengan latihan yang berkelanjutan, kesalahan yang awalnya sering terjadi pun akan berkurang, dan kemampuan berbicara akan meningkat secara alami.

Banyak pelajar bahasa Arab merasa takut salah dalam menggunakan tata bahasa (nahwu dan sharaf), salah mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, atau malu dinilai kurang fasih. Hambatan psikologis seperti ini sering kali lebih besar pengaruhnya daripada hambatan teknis. Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung, seperti minimnya kesempatan berbicara dalam bahasa Arab, juga menjadi faktor penghambat. Dengan kegiatan *outing class*, mahasiswa berlatih untuk berani dalam berbicara dengan situasi nyata kehidupan.

3. Respon positif mahasiswa terhadap program *outing class*

Kegiatan *outing class* membuat pembelajaran bahasa Arab khususnya saat praktik berbicara bahasa Arab lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata. Mahasiswa merasakan bahwa program *outing class* yang diselenggarakan memberikan pengalaman belajar yang sangat berbeda dan menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan di dalam kelas. Mahasiswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar karena langsung dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk mempererat hubungan antar sesama mahasiswa serta dosen, karena suasana yang lebih santai dan interaktif. *Outing class* juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara langsung. Secara keseluruhan, *outing class* merupakan program yang sangat bermanfaat dan perlu diadakan secara rutin karena mampu meningkatkan pemahaman materi, menambah wawasan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

⁶ Acep hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, 2011), 135.

program ini dilakukan secara rutin dan dijadikan bagian dari metode pembelajaran resmi. Hasil ini menguatkan teori pembelajaran kontekstual (CTL) sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, bahwa pengalaman langsung dalam konteks nyata mempercepat pemahaman dan keterampilan berbahasa. Program outing class memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan bahasa Arab tidak sekadar sebagai teori, tetapi sebagai alat komunikasi nyata. Sementara itu, teori *scaffolding* Vygotsky juga terbukti relevan, di mana pendampingan dosen menjadi pendorong penting dalam membangun kompetensi mahasiswa secara bertahap dan terarah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis outing class yang didampingi secara intensif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *maharah kalam* mahasiswa di INSUD Lamongan. Program ini juga membuka peluang untuk pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih dinamis dan berbasis pengalaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan mahasiswa melalui program outing class efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab berjalan dengan baik meliputi tahapan kegiatan identifikasi masalah, koordinasi dan pendampingan praktik berbicara. Dengan kegiatan outing class dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan interaktif sehingga mahasiswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Adapun beberapa poin utama yang menjadi kesimpulan adalah:

1. Lingkungan belajar di luar kelas memberikan pengalaman nyata dan situasi komunikasi yang autentik, yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan spontan.
2. Pendampingan intensif oleh dosen selama kegiatan outing class membantu mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan berbahasa secara langsung serta memberikan umpan balik yang konstruktif.
3. Interaksi sosial dan kegiatan praktik langsung, seperti wawancara, permainan bahasa, atau diskusi kelompok dalam suasana nonformal, terbukti meningkatkan kelancaran, kosakata, dan struktur kalimat mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.
4. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan antusiasme dalam menggunakan bahasa Arab setelah mengikuti program ini.

Dengan demikian, program outing class yang disertai dengan pendampingan sistematis dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang efektif dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, lebih husus kepada masyarakat dampingan, yaitu mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab fakultas tarbiyah universitas sunan drajat Lamongan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan terselesaikan tahapan demi tahapan sesuai dengan rencana.

Referensi

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung, 2011.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nawawi, Hadari. *Organisasi sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Guruan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Norman K. Denzin, dan Y. vonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009.

Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*,. Jakarta: Paramadina, 2001.

Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta; Kencana Prenada, 2008.

Penulis Pertama : Fahrur Rosikh

Penulis Kedua : Yudhistira Ade Hermansyah

Penulis Ketiga : Aulia Rahmi

Penulis Keempat : Arisnaini

E-mail: frrosikh@insud.ac.id

E-mail: yudesth@gmail.com

E-mail: aulia.rahmi@serambimekkah.ac.id

E-mail: arisnaini@serambimekkah.ac.id